

ISSN	2961-7456 (e)
	2962-8576 (p)



Upaya Lazismu Dalam Memandirikan Mustahik Di Kota Pekanbaru

Zulfadli

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

Email: ipatfadli2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena Kota Pekanbaru merupakan salah satu Kota Metropolitan dan juga memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, dari 6,8 juta penduduk di Riau (data 2018), sebanyak 483 ribu di antaranya adalah orang miskin. Angka ini hingga September 2019 dengan persentase sebesar 6,90 persen. Meskipun mengalami penurunan dibanding perodesasi sama tahun sebelumnya, Riau berada di posisi lima paling miskin di Sumatera dari jumlah orangnya. Salah satu langkah konkrit untuk menekan angka tersebut dengan melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Lazismu Kota Pekanbaru merupakan salah satu Lembaga Amil Zakat sebagai penyalur zakat bagi masyarakat Kota Pekanbaru. Lazismu Kota Pekanbaru mempunyai program untuk mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu baik dari segi ekonomi, maupun intelektual. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara memaparkan peristiwa yang terjadi dilapangan dan kemudian hasil data tersebut dianalisa secara deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang peneliti gunakan untuk menganalisa data ialah teori dari Mardikunto yang mengatakan tujuan pemberdayaan adalah perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, dan perbaikan masyarakat. Observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini yaitu terjun langsung untuk mengamati kegiatan pemberdayaan dari Lazismu dan juga ke tempat usaha mustahik, namun tetap mematuhi protokol kesehatan. Untuk wawancara peneliti langsung melakukan wawancara dengan mustahik dan juga pihak Lazismu dan tetap menerapkan protokol kesehatan. Adapun hasil penelitian ini jika dilihat dari aspek pengelolaan zakat Lazismu Kota Pekanbaru berhasil karena Lazismu telah menyalurkan bantuan kepada mustahik dan mustahik merasa terbantu dengan bantuan tersebut. Apabila dilihat dari aspek pelaksanaan program Lazismu masih kurang dan penyebabnya tidak ada tenaga profesional pemberdayaan di dalam tubuh Lazismu sendiri. Selanjutnya dari aspek intelektual dan spiritual Lazismu telah menjalankan dengan baik yang mana mustahik telah memahami dasar aqidah Islam dan juga rajin mendirikan shalat serta baik pula akhlaknya.

Kata Kunci: Kota Pekanbaru, Lembaga Amil Zakat, Memandirikan Mustahik

Abstract

This research is motivated because Pekanbaru City is one of the Metropolitan Cities and also has a fairly high poverty rate. Based on data from the Central Statistics Agency (BPS) of Riau Province, of the 6.8 million people in Riau (2018 data), 483,000 of them are poor.

This figure is up to September 2019 with a percentage of 6.90 percent. Even though it has decreased compared to the same period of the previous year, Riau is in the fifth position of the poorest in Sumatra from the number of people. One of the concrete steps to reduce this number is to empower the community's economy. Lazismu Pekanbaru City is one of the Amil Zakat Institutions as a distributor of zakat for the people of Pekanbaru City. Lazismu Pekanbaru City has a program to alleviate poverty and empower the underprivileged, both economically and intellectually. In this study, the researcher used a qualitative descriptive method by describing the events that occurred in the field and then the results of the data were analyzed descriptively qualitatively. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The theory that the researcher uses to analyze the data is the theory from Mardikunto which says the goals of empowerment are institutional improvement, business improvement, income improvement, environmental improvement, life improvement, and community improvement. The observations that the researchers did in this study were to go directly to observe the empowerment activities of Lazismu and also to mustahik's business places, but still adhere to health protocols. For interviews, researchers directly conducted interviews with mustahik and also Lazismu and continued to apply health protocols. The results of this study when viewed from the aspect of zakat management Lazismu Pekanbaru City was successful because Lazismu had distributed assistance to mustahik and mustahik felt helped by the assistance. When viewed from the aspect of implementing the Lazismu program, it is still lacking and the cause is that there are no empowerment professionals within Lazismu itself. Furthermore, from the intellectual and spiritual aspects, Lazismu has been running well, where mustahik has understood the basic Islamic creed and is also diligent in establishing prayers and has good morals. Keywords: Pekanbaru City, Amil Zakat Institution, Independent Mustahik

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki penduduk terpadat di dunia adalah tingginya angka kemiskinan. Sudah banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga sosial dan lain-lain dengan berbagai bentuk program untuk mengatasi tingginya angka kemiskinan namun usaha tersebut belum berhasil menekan angka kemiskinan secara signifikan. Hal ini didukung oleh data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pusat, bahwa secara Nasional, penurunan angka kemiskinan hanya 0,19 persen pada bulan Maret 2019 dan 0,44 persen pada bulan September 2018 dan dari segi jumlah menurun 0,36 juta orang pada bulan Maret 2019, dan 0,88 juta orang pada bulan September 2018 dari jumlah penduduk miskin 24,79 juta orang (September 2019).

Kemiskinan tidak hanya melanda daerah-daerah miskin, akan tetapi juga daerah kaya dengan alamnya masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, dari 6,8 juta penduduk di Riau (data 2018), sebanyak 483 ribu di antaranya adalah orang miskin. Angka ini hingga September 2019 dengan persentase sebesar 6,90 persen. Meskipun mengalami penurunan dibanding perodesasi sama tahun sebelumnya, Riau berada di posisi lima paling miskin di Sumatera dari jumlah orangnya.

Kemiskinan dapat menimbulkan dampak yang bersifat menyebar (*multiplier effects*) terhadap tatanan kemasyarakatan secara menyeluruh. Kemiskinan juga merupakan muara dari masalah sosial lainnya. Salah satu dampak dari tingginya angka kemiskinan yaitu, melemahnya perekonomian masyarakat terutama dalam mencukupi kebutuhan pokok dan kebutuhan keluarga lainnya.

Kartasmita Ginandjar, seorang mantan menteri pada zaman Orde Baru yang banyak mengetahui dan terlibat dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia mengatakan, banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan diantaranya;

rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan kondisi keterisolasian (Kartasmita Ginandjar, 1996: 240).

Upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan memutus mata rantai kemiskinan itu sendiri, di antaranya adalah dengan penguatan berbagai aspek di sektor Usaha Menengah, Kecil, dan Mikro (UMKM) yang pada dasarnya merupakan bagian dari masyarakat miskin yang mempunyai kemauan dan kemampuan produktif (Euis Amalia, 2009: 356). Salah satu cara untuk memperkuat perekonomian masyarakat, yaitu dengan memberikan bantuan zakat produktif yang tepat sasaran kepada mustahik yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan dan membina mereka menjadi seorang wirausahawan yang produktif, inovatif dan keluar dari zona kemiskinan.

Zakat juga berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka terutama fakir miskin ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Layak yang dimaksud disini yaitu seorang mustahik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari tanpa tergantung dengan orang lain. Oleh sebab itu zakat seharusnya mampu meminimalisir masalah kemiskinan yang ada saat ini (Irsad Andriyanto, 2014: 245). Salah satu dalil yang menjelaskan kepada orang yang memiliki kelebihan hartanya untuk berzakat karena salah satu manfaat dari berzakat yang terdapat di dalam surat At-Taubah ayat 103, Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Zakat tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan pokok mustahik saja akan tetapi, zakat bisa menjadi salah satu solusi bagi mereka untuk bisa meningkatkan taraf kesejahteraan hidup mereka (Didin Hafidhuddin, 2002: 10). Zakat juga berfungsi sebagai modal usaha bagi mustahik untuk membangun usaha produktif sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri (Rozalinda, 2014: 249).

Irsad Andriyanto menyebutkan bahwa zakat mampu meminimalisir masalah kemiskinan. Selain itu Didin Hafidhuddin juga mengatakan hal yang serupa bahwa sesungguhnya zakat tidak hanya sebatas memberikan kecukupan kebutuhan yang bersifat

konsumtif bagi mustahik, akan tetapi lebih dari itu zakat dapat menjadikan mereka sejahtera dan berkecukupan sehingga mereka keluar dari zona kemiskinan. Sedangkan menurut Rozalina di dalam bukunya mengatakan bahwasanya zakat juga merupakan sumber potensial untuk mengentaskan kemiskinan. Zakat dapat berfungsi sebagai modal kerja bagi orang miskin dan memiliki penghasilan sendiri sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk menyalurkan dana zakat yang telah terkumpul maka diperlukan suatu program pemberdayaan yang tepat sasaran yang dibuat oleh setiap lembaga zakat kepada masyarakat fakir dan miskin untuk diberdayakan perekonomian mereka agar mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera. Selain dilakukan pemberdayaan secara ekonomi, masyarakat juga harus mendapatkan pemberdayaan secara intelektual agar masyarakat bisa belajar bagaimana usaha untuk keluar dari zona kemiskinan tersebut.

Pemberdayaan diartikan lebih berdaya dari sebelumnya, baik dalam hal wewenang, tanggung jawab, maupun kemampuan individual yang dimilikinya. Dalam pengertian lain pemberdayaan masyarakat ialah suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri ialah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka, dan mandiri.

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah kemiskinan yang dihadapi dengan mempergunakan daya/ kemampuan yang dimiliki. Dalam menanggapi fenomena kemiskinan, peran penting pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan sebagai upaya mencegah dampak kemiskinan yang berkelanjutan. Dalam hal ini terdapat tiga aspek penting dalam memberdayakan masyarakat, di antaranya:

Pertama, *enabling* yaitu membangun suasana yang dapat mengembangkan potensi masyarakat. Kedua, *empowering* yaitu memperkuat potensi masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Ketiga, *protecting* yaitu memberikan perlindungan dan membela kepentingan masyarakat yang lemah.

Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial (Munawar Noor, 2011:87).

Salah satu lembaga zakat yang ada di Indonesia yang bercita-cita untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahterah dan mandiri ialah Lazismu yang didirikan oleh PP Muhammadiyah pada tahun 2002, selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui SK No. 457/21 November 2002. Salah satu yang melatar belakangi didirikannya Lazismu ialah fakta bahwa Indonesia yang masih diselimuti dengan kemiskinan, kebodohan, dan indeks pembangunan manusia yang sangat rendah. Semuanya berakibat dan sekaligus disebabkan tatanan keadilan sosial yang lemah.

Salah satu wilayah yang menjadi basis Lazismu ialah Kota Pekanbaru. Sebagai Ibukota dari Provinsi Riau, Kota Pekanbaru sangat pesat berkembang dari hari ke hari sehingga dengan kondisi yang seperti itu membuat Lazismu Kota Pekanbaru tetap terus eksis sebagai Lembaga Amil Zakat dan juga sebagai penyalur zakat bagi masyarakat Kota Pekanbaru.

Lazismu Kota Pekanbaru juga fokus dalam mengentas kemiskinan dan juga memberdayakan masyarakat yang kurang mampu baik itu dari segi ekonomi, maupun pendidikan agar masyarakat tersebut mampu untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu program Lazismu Kota Pekanbaru yang berfokus dalam membangun perekonomian masyarakat yaitu Program Pemberdayaan Kemandirian Ummat atau biasa disingkat dengan Program PKU. Salah satu tujuan dari program PKU ialah menciptakan kemandirian ekonomi umat khususnya kaum dhuafa agar mereka mampu sukses membangun ekonomi produktif, kreatif dan inovatif. Kaum dhuafa yang ini pun ditetapkan sebagai *mustahik* yaitu masyarakat yang mengikuti program PKU.

Program Pemberdayaan Kemandirian umat sudah berjalan semenjak tahun 2011. Program ini merupakan salah satu program unggulan LAZISMU Kota Pekanbaru dalam melakukan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat. Bantuan yang diberikan berupa uang untuk modal usaha ataupun berupa material seperti gerobak usaha, mesin jahit, etalase, dan lain sebagainya tergantung kebutuhan dari mustahik tersebut. Untuk bantuan modal usaha, pihak LAZISMU akan memberikan uang sebesar RP. 500.000 (lima ratus ribu rupiah) sampai RP. 4.000.000 (empat juta rupiah), tergantung seberapa besar modal

yang dibutuhkan oleh seorang mustahik untuk mengembangkan usahanya. Bagi para mustahik yang ingin mendapatkan bantuan usaha, maka mustahik harus mengajukan proposal bantuan usaha terlebih dahulu. Apabila proposal bantuan usaha mustahik diterima, maka seluruh mustahik yang proposalnya diterima akan dikumpulkan untuk dilakukan pembinaan terlebih dahulu. Selama menjalani program, *mustahik* akan diberi arahan oleh tim yang berada di lapangan dan mereka akan di bina untuk mampu mengembangkan usaha mereka. Biasanya pembinaan dilakukan oleh pihak Lazismu kepada mustahik sebanyak dua kali dalam sebulan. Selain itu, mereka juga akan terus di dampingi oleh beberapa tim selama proses program tersebut berlangsung. Setiap sebulan sekali akan ada beberapa tim dari Lazismu Kota Pekanbaru yang langsung terjun ke masyarakat untuk melakukan kunjungan siltaturrahi sekaligus memonitoring sejauh apa perkembangan wirausaha dari setiap *mustahik* tersebut.

Dari peninjauan tersebut, masih ada *mustahik* yang belum mampu untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu juga ditemukan beberapa *mustahik* yang menggunakan bantuan modal usaha berupa uang yang diberikan oleh tim Lazismu di gunakan untuk keperluan keluarga yang bersifat konsumtif. Ini dibuktikan dari peninjauan tim Lazismu Kota Pekanbaru, di tahun 2019 sudah 10 mustahik yang diberikan bantuan modal usaha dan 1 mustahik yang diberikan bantuan sarana usaha. Dari 10 mustahik yang diberikan bantuan modal, terdapat seorang mustahik yang usahanya sudah tidak berjalan lagi, dan usahanya yang berkembang hingga saat ini hanya ada 3 mustahik saja.

Pada tahun 2018, total mustahik yang diberikan bantuan modal usaha sebanyak 5 orang. Dari 5 mustahik yang diberikan bantuan modal usaha tersebut, tidak seorang mustahik pun yang menunjukkan adanya peningkatan dari usaha mereka, bahkan terdapat satu orang mustahik yang sudah tidak menjalankan usahanya dengan berbagai alasan.

Usaha dan modal, pembinaan, dan pendampingan selama di lapangan. Ternyata upaya yang telah dilakukan oleh pihak Lazismu selama ini belum mampu untuk membuat *mustahik* yang ada di Kota Pekanbaru keluar dari zona kemiskinan dan hidup mandiri. Seharusnya zakat produktif yang disalurkan kepada *mustahik* memberikan dampak terhadap perekonomian mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiatun Nufus dalam penelitiannya bahwasanya zakat produktif yang telah diserahkan kepada *mustahik* berdampak positif yang mana adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh *mustahik*

penerima zakat produktif (Zakiatun Nufus, 2018: 158). Selain itu Irsad Andriyanto juga mengatakan bahwa sejumlah studi juga menunjukkan efek positif dari program distribusi zakat dalam mengurangi kemiskinan, kedalaman kemiskinan, dan tingkat keparahan kemiskinan (Irsad Andriyanto, 2014: 245). Dari fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini berjudul Upaya Lazismu Dalam Memandirikan Mustahik Di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan penelitian yang berjenis deskriptif, yaitu menjelaskan variable-variabel yang diteliti melalui pendefinisian serta uraian yang lengkap dan mendalam dari beberapa referensi sehingga ruang lingkup kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang diteliti menjadi jelas dan terarah (Sugiyono, 2008: 58).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran tentang kondisi, situasi serta fenomena tertentu (Burhan Bungin, 2007: 68).

Subjek dari penelitian ini adalah Lazismu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Untuk responden atau informan dari penelitian ini adalah karyawan kunci Lazismu Kota Pekanbaru yang terlibat langsung dalam program PKU dan juga mustahik program PKU Lazismu Kota Pekanbaru. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah program pemberdayaan kemandirian umat dalam memandirikan mustahik.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu data analisa dengan menggambarkan serta memaparkan suatu fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian data tersebut dilakukan analisis dan memperoleh kesimpulan (Lexy J. Moleong, 1995: 164).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan serta membahas tentang upaya yang dilakukan oleh Lazismu dalam memandirikan mustahik di Kota Pekanbaru:

A. Upaya Lazismu Dalam Memandirikan Perekonomian Mustahik

Suharto seperti dikutip oleh Erni Febrina Harahap memaknai pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah. Tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial (Erni Febrina Harahap, 2012: 78-79).

Fatimah mengatakan mandiri berarti kemampuan seseorang untuk dapat bertahan hidup dan menjalani hidupnya sendiri tanpa terus bergantung terhadap uluran tangan orang lain. Apabila seseorang sudah bisa menjali hidupnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain berarti seseorang tersebut sudah bisa dikatakan mandiri (Sukiarman, 2017: 166).

Salah satu aspek kemandirian adalah aspek ekonomi. Aspek enomomi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur perekonomiannya. Bagaimana seseorang dapat menggunakan dan mengatur keuangannya sendiri dengan baik tanpa harus bergantung pada orang lain serta mampu unutup memiliki penghasilan sendiri. Maka yang menjadi titik fokus Lazismu yaitu melakukan pemberdayaan ekonomi agar tingkat kemandirian mustahik semakin tinggi sampai kepada titik seorang mustahik dikatakan mandiri dari segi *financial*.

Lazismu Kota Pekanbaru mengambil peran untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* di dalam diri setiap mustahik sehingga setiap mustahik akan di bina dan diberdaya sampai mustahik tersebut menjadi seseorang yang mandiri secara ekonomi. Pemberdayaan pada hakikatnya ialah usaha yang dilakukan oleh kelompok masyarakat agar dapat meningkatkan potensi dan kemandirian, sehingga masyarakat mampu menerapkan potensi yang sudah dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menuju sejahtera. Pada dasarnya pemberdayaan yang di inginkan oleh suatu masyarakat ialah pemberdayaan yang bisa menggali potensi.

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mencangkup nilai-nilai masyarakat untuk membangun suatu paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and*

sustainable (Sukiarman, 2017: 88). Randi R. Wrihatnolo (2007: 117) konsep pemberdayaan sebagai *empowerment* mengandung dua pengertian yaitu *to give power or authority to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain), dan *to give ability to* atau *to enable* (usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sumodiningrat yang mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: pertama, menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*), kedua, menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*), dan memberikan perlindungan (*Protecting*) *supporting* (bimbingan dan dukungan), serta *foresting* (memelihara kondisi yang kondusif tetap seimbang) (Randi R. Wrihatnolo 2007: 115).

Konsep pemberdayaan ekonomi yang diterapkan oleh Lazismu Kota Pekanbaru yaitu dengan membangun jiwa kewirausahaan terlebih dahulu di dalam diri setiap mustahik. Tujuannya adalah agar mustahik menjadi seorang wirausahawan yang produktif dan inovatif, ini sejalan dengan tujuan akhir dari program pemberdayaan itu sendiri. Selain itu Lazismu juga memberikan pembinaan dan pemahaman mengenai kewirausahaan kepada mustahik di awal kegiatan pemberdayaan dengan tujuan untuk menggali potensi yang ada di dalam diri mustahik dan juga untuk menambah wawasan mustahik dalam membangun suatu usaha.

Setelah diberikan pemahaman mengenai kewirausahaan, maka Lazismu Kota Pekanbaru akan memberikan bantuan usaha berupa modal usaha ataupun gerobak untuk berjualan. Ini bertujuan untuk memberikan kekuatan secara materil kepada mustahik untuk menjalankan usahanya. Bantuan usaha ini hanya untuk masyarakat kurang mampu yang sudah menjalankan usaha ataupun masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan dari Lazismu namun mustahik tidak memiliki alat atau modal untuk menjalankan usaha mereka. Untuk bantuan usaha yang akan diberikan oleh pihak Lazismu menyesuaikan dengan kebutuhan dari setiap mustahik. Misalkan mustahik membutuhkan gerobak untuk menjalankan usahanya maka pihak Lazismu akan memberikan bantuan gerobak usaha, sedangkan mustahik yang membutuhkan modal usaha maka Lazismu akan memberikan bantuan modal usaha sesuai dengan kebutuhan dari mustahik tersebut.

Untuk mendapatkan bantuan usaha, mustahik hanya perlu melampirkan surat keterangan tidak mampu dari pemerintahan setempat dan mengajukan proposal bantuan usaha kepada pihak Lazismu. Setelah pengajuan maka tim Lazismu akan melakukan survey ke lokasi usaha mustahik dan menilai sejauh apa bantuan usaha yang dibutuhkan mustahik yang bersangkutan. Setelah mustahik mendapatkan bantuan usaha maka mustahik harus mengikuti setiap program yang dilakukan oleh Lazismu dengan baik.

Lazismu Kota Pekanbaru juga memiliki kategori dan pertimbangan tersendiri untuk menentukan mustahik yang layak di *blacklist* dari kelompok penerima bantuan, diantaranya ialah apabila mustahik yang bersangkutan sudah melakukan beberapa kesalahan atau pelanggaran seperti menyalahgunakan bantuan dana, melakukan tindakan seperti minum minuman keras, berjudi, dan hal mudharat lainnya. Akan tetapi apabila masih dalam kategori belum tergerak hatinya maka pihak Lazismu akan memberikan dispensasi yaitu masih diikutsertakan dalam kelompok mustahik, masih mendapatkan fasilitas layanan bantuan dari Lazismu.

Menurut pengakuan Marroaini dan hasil observasi diketahui bahwa gerobak bantuan tersebut dipergunakan oleh beliau untuk berjualan lotek dan juga miso. Hasil penjualan setiap harinya berkisar di angka lima puluh ribu sampai seratus lima puluh ribu rupiah sedangkan uang dari hasil penjualan tersebut akan dibelikan kembali untuk membeli barang pokok lotek dan miso. Uang dari hasil penjualan lotek dan miso sebenarnya tidak mampu untuk mencukupi seluruh kebutuhan keluarga, hanya cukup untuk memberi jajan sekolah anak, sedangkan untuk keperluan sekolah anak dan keperluan rumah tangga yang besar lainnya dikirim oleh suami saya.

Hal tersebut berarti rencana penggunaan dana bantuan Lazismu dapat dirubah sesuai dengan situasi dan kondisi dan pihak mustahik diberi kemudahan oleh Lazismu. Hal ini sesuai dengan pendapat Andi Haris yang mengatakan, pendekatan yang digunakan hendaknya mampu membangkitkan semangat dan motivasi dikalangan para penerima manfaat, sehingga unsur inovasi dan beragam bentuk bantuan lainnya dapat dikelola secara optimal dengan harapan akan terjadi suatu perubahan yang berkesinambungan kearah yang lebih baik yang mencakup semua aspek kehidupan manusia (Andi Haris, 2014: 50–62).

Setelah mustahik dikuatkan dengan bantuan usaha, maka konsep pemberdayaan selanjutnya yang diterapkan oleh Lazismu yaitu memberikan perlindungan dan rasa aman kepada mustahik selama menjalankan usahanya. Ketika salah seorang mustahik mengalami kendala dalam menjalankan usahanya maka Lazismu Kota Pekanbaru akan turut serta membantu dan menyelesaikan persoalan tersebut. Selama yang peneliti ketahui, peneliti belum menemukan persoalan yang menghambat kelancaran dari usaha mustahik. Ini berarti mustahik sudah mendapatkan perlindungan dan rasa aman dari Lazismu Kota Pekanbaru.

Setelah mustahik mendapatkan rasa aman selama menjalankan usahanya, selanjutnya Lazismu akan memberikan bimbingan serta arahan kepada mustahik dalam menjalankan usaha mereka. Bimbingan dan arahan ini dilakukan setiap bulannya oleh fasilitator pemberdayaan Lazismu. Apabila mustahik mendapatkan kesulitan dalam menjalankan usahanya, maka fasilitator akan memberikan arahan serta masukan untuk menunjang keberhasilan usaha tersebut. Fasilitator Lazismu dalam setiap kunjungannya selalu menanyakan perkembangan usaha mustahik. Selain itu fasilitator juga berbincang mengenai rencana usaha mustahik untuk kedepannya dan memberikan arahan serta solusi apabila mustahik merasa kesulitan selama menjalankan usahanya. Semua itu dilakukan oleh Lazismu untuk menjaga kelancaran dan kesuksesan dari program pemberdayaan ekonomi itu sendiri.

Analisis peneliti mengenai konsep pemberdayaan yang sudah dijalankan oleh Lazismu Kota Pekanbaru susah sesuai dengan konsep pemberdayaan secara umum. Lazismu Kota Pekanbaru harus konsisten untuk terus menjalankan konsep yang sudah berjalan dan mengawasi kegiatan pemberdayaan tersebut dengan baik agar keberlangsungan program pemberdayaan dapat memberikan manfaat kepada mustahik.

Berdasarkan data ini diketahui bahwa mustahik yang belum mampu berdaya masih memiliki masalah dalam hal kemandirian, pada umumnya usaha yang telah dijalankan belum bisa menjadi sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya. Berdasarkan informasi ini dapat diketahui bahwa ada mustahik yang mampu mandiri dan ada yang belum. Menurut pendapat mustahik yang tidak berhasil memberi alasan kurangnya modal

yang diberikan mereka butuh bantuan yang lebih banyak supaya usahanya berkembang dan hasilnya dapat membiayai hidup mereka.

Permasalahan yang di keluhkan oleh mustahik ini menjadi tantangan tersendiri untuk Lazismu dalam meningkatkan program pemberdayaan ekonomi untuk mustahik. Dalam menjalani program kemandirian umat, peneliti menilai Lazismu Kota Pekanbaru belum maksimal, ini dikarenakan tidak adanya anggota Lazismu yang benar-benar ahli dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu terlalu seringnya pergantian tugas penanggungjawab lapangan dalam anggota Lazismu juga menghambat kelancaran dari program pemberdayaan itu sendiri.

Selain itu menurut analisis peneliti, tidak berjalannya program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini tidak sepenuhnya dilimpahkan kepada pihak Lazismu. Bila dicermati bahwasanya temuan di lapangan juga terdapat beberapa kesalahan dari mustahik itu sendiri dalam mengelola keuangan. Ini dibuktikan dengan pernyataan dari penanggungjawab lapangan program pemberdayaan ini bahwasanya masih ada beberapa mustahik yang belum bisa mengelola uang hasil penjualannya dengan baik sehingga uang hasil penjualannya tidak bisa diputar kembali untuk dijadikan modal. Alasan utama mustahik melakukan hal tersebut tentu disebabkan karena urusan financial keluarga yang belum terpenuhi sehingga masalah seperti ini harus dicari solusinya agar tujuan dari pemberdayaan tersebut tercapai. Salah satu penyebab yang membuat mustahik menggunakan uang tersebut adalah kurangnya pemahaman mustahik dalam mengelola keuangan usaha sehingga tidak bisa membedakan antara uang modal dan uang laba. Hal ini tentu saja akan menghambat dari tercapainya tujuan pemberdayaan itu sendiri.

Dilihat dari tujuan pemberdayaan, Mardikunto mengatakan bahwasanya tujuan dari pemberdayaan diantaranya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbaiki kelembagaan “*better institution*”.

Dengan adanya suatu tindakan dalam memperbaiki setiap kegiatan yang akan, diharapkan dapat memberikan suatu perubahan terhadap kelembagaan tersebut, termasuk juga dalam memperluas jejaring kemitraan usaha.

- 2) Perbaiki usaha “*better business*”

Dengan melakukan perubahan dalam bidang pendidikan “semangat belajar” perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan melakukan perbaikan suatu kelembagaan diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan.

3) Perbaikan pendapatan “*better income*”

Setelah melakukan perbaikan dari segi usaha/bisnis, diharapkan bisa menjadi solusi untuk meningkatkan penghasilan yang akan diterima, termasuk penghasilan dari keluarga dan masyarakat.

4) Perbaikan lingkungan “*better environment*”

Setelah meningkatnya pendapatan yang diperoleh, diharapkan bisa memberikan dampak positif terhadap lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan yang selalu bersumber dari kemiskinan.

5) Perbaikan kehidupan “*better living*”

Setelah adanya peningkatan pendapatan dan semakin membaiknya lingkungan disekitar, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik lagi terhadap keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat sekitar.

6) Perbaikan masyarakat “*better community*”

Setelah tercipta sebuah kehidupan yang sejahtera dan di dukung dengan lingkungan fisik dan sosial yang baik pula, diharapkan dapat mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Andi Haris, 2014: 202).

Secara garis besar, program pemberdayaan yang dilakukan oleh Lazizmu Kota Pekanbaru telah sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan menurut Mardikunto diatas walaupun hasil dari program tersebut belum maksimal. Usaha yang telah dilakukan oleh Lazizmu untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan, yaitu : *Pertama*, dengan adanya program tersebut, Lazizmu lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu lembaga zakat yang berperan aktif dalam melakukan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat miskin, sehingga masyarakat tidak ragu untuk menyalurkan infak dan zakat mereka kepada Lazizmu Kota Pekanbaru. *Kedua*, dengan adanya program tersebut, mustahik merasa terbantu untuk membangun serta mengembangkan usaha, meski tidak semua mustahik yang bisa memanfaatkan bantuan modal tersebut secara maksimal. *Ketiga*, dengan adanya pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh Lazizmu, dapat membuat usaha mustahik berkembang dan masih bertahan hingga saat ini, meskipun masih terdapat beberapa mustahik yang mengeluh akan pendapatan yang

mereka peroleh. *Keempat*, dengan adanya peningkatan pendapatan, dapat memberikan pengaruh positif terhadap keluarga dan lingkungan mustahik, sebagaimana salah satu mustahik yang telah mampu memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan pendapat Mardikunto, adapun tujuan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya ialah sebagai berikut:

- 1) Dimaksudkan agar individu, kelompok dan masyarakat memiliki kekuasaan atas kehidupannya.
- 2) Kegiatan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sehingga mereka mampu keluar dari perangkap kemiskinan, ketidakberdayaan dan segala bentuk keterbelakangan. Dengan demikian kelompok yang tidak berdaya ini bisa mandiri dan tidak senantiasa tergantung pada individu seras kelompok lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.
- 3) Melalui kegiatan pada masyarakat dapat diciptakan suatu perubahan kearah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat ditingkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Andi Haris , 2014: 50–62).

Analisi penulis bila dilihat dari tujuan pemberdayaan yang telah dikemukakan Mardikunto, maka tujuan dari pemberdayaan yang diinginkan oleh Lazismu Kota Pekanbaru belum tercapai secara maksimal karena masih terdapat mustahik yang mengeluh dengan usaha yang mereka bangun, bahkan salah satu mustahik Lazismu menghentikan usahanya dikarenakan kalah bersaing dengan pengusaha lain yang berada di dekatnya. Tentu terdapat suatu permasalahan besar yang menyebabkan mustahik tersebut tidak berjualan lagi dan ini menjadi kegagalan dari proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Lazismu Kota Pekanbaru. Apabila dilihat dari kacamata perbaikan pendapatan, dari data dan pengamatan yang peneliti lakukan bahwasanya hampir seluruh dari mustahik Lazismu mengeluh dengan pendapatan yang mereka peroleh. Pendapatan dari hasil penjualan mustahik hanya cukup untuk memutar modal usaha dan belum ada peningkatan pendapatan yang signifikan. Ini dibuktikan dari data temuan peneliti bahwa masih banyak mustahik yang mengeluh dengan pendapatan mereka yang belum bisa menutupi kebutuhan rumah tangga sendiri. Selain itu juga terdapat beberapa mustahik yang juga menggunakan uang dari hasil pendapatan usaha mereka digunakan untuk keperluan sekolah anak sehingga

uang untuk modal usaha tidak dapat diputar kembali. Fenomena ini tentu akan menjadi masalah besar dalam kesuksesan kegiatan pemberdayaan ekonomi dan Lazizmu harus bertindak tegas terhadap mustahik yang kurang komitmennya dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan ekonomi.

Jika di analisis dari pendapat Andi Haris, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya usaha Lazizmu dalam upaya memberdayakan masyarakat miskin sudah bisa dilihat dan dirasakan sendiri manfaatnya oleh mustahik yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti selama di lapangan yang mana Lazizmu telah menyalurkan bantuan modal usaha dan juga berupa benda oleh untuk menunjang berjalannya usaha mustahik selama di lapangan seperti gerobak usaha, mesin jahit, ataupun peralatan usaha yang dibutuhkan oleh mustahik. Namun manfaat yang dirasakan oleh mustahik masih sebatas mencukupi kebutuhan usaha mereka dan secara garis besar usaha yang mereka lakukan belum mampu membawa perubahan hidup yang signifikan sampai ke taraf mandiri dan sejahtera.

Ini diberarti tujuan dari pemberdayaan Lazizmu Kota Pekanbaru belum dapat dikatakan tercapai dan tentu ini menjadi bahan evaluasi bagi pihak Lazizmu Kota Pekanbaru untuk memperbaiki sektor-sektor yang menjadi persoalan pokok dari tujuan pemberdayaan itu sendiri. Sebenarnya Lazizmu Kota Pekanbaru sudah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik dan untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan tersebut. Akan tetapi di dalam prakteknya masih di temukan mustahik yang tidak menjalankan anjuran dari Lazizmu Kota Pekanbaru seperti pengelolaan keuangan yang harus diputar kembali untuk dijadikan modal usaha dan tidak dipergunakan untuk kebutuhan yang lain agar usaha mustahik tersebut tetap berjalan sampai mustahik tersebut bisa meningkatkan taraf kehidupannya.

Selain itu, Lazizmu juga harus berbenah dengan cepat apabila tujuan pemberdayaan ingin tercapai. Lazizmu harus bergerak untuk mencari seorang fasilitator yang ahli di bidang pemberdayaan agar kegiatan pemberdayaan bisa terlaksana secara maksimal. Selain kegiatan pemberdayaan bisa terlaksana, fasilitator juga dapat membuat suatu inovasi baru dalam melakukan kegiatan pemberayaan tersebut dengan tujuan untuk membina mustahik dalam membangun dan menjalankan usaha mereka. Tujuan pemberdayaan tidak akan tercapai selama Lazizmu masih belum memfokuskan diri dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi tersebut.

Pihak lazizmu pernah melakukan program bantuan Rp. 500.000 kepada mustahik, dari bantuan itu setiap pekan anggota menabung sebesar Rp. 20.000 dalam masa pembinaan 25 pekan/minggu, dan terkumpul Rp.500.000, uang Rp.500.000 akan dikembalikan lagi kepada anggota oleh Lazizmu dengan menambah Rp.500.000 sehingga menjadi Rp.1.000.000 sebagai penguatan. Selanjutnya iuran akan ditambah setiap pekan dari Rp. 20.000 tabungan ditingkatkan menjadi Rp.40.000 setiap pekan. Pola seperti ini berjalan dengan lancar sampai di tahap kedua, akan tetapi meningkat ke tahap berikutnya yaitu dengan iuran atau tabungan menjadi Rp.60.000 manajemen keuangan kelompok mustahik mulai tidak terkendali dengan baik, dan pola tersebut tidak diterapkan lagi oleh Lazizmu. Sebetulnya sudah banyak pola yang coba dilakukan oleh Lazizmu, selain yang disebutkan di atas, Lazizmu juga pernah menerapkan pola pemberdayaan dengan bekerjasama dengan salah seorang tokoh central/lokal genis yang sekiranya bisa diangkat untuk bekerjasama maka dan pola asuh mustahik dengan tokoh central tersebut. Lazizmu pernah membuat pola yaitu bekerja sama dengan salah satu pengusaha yang berhasil di bidang butik, di support dengan mesin jahit, lalu barang yang dihasilkan dari mesin jahit tersebut akan dijual. Pola ini berjalan dengan lancar untuk beberapa waktu, dan ada mustahik yang berhasil mengembangkan usahanya dengan baik, akan tetapi dengan semakin banyaknya target pesanan yang harus disiapkan, maka mulai keteteran, sehingga kerjasama tersebut dihentikan dan untuk saat ini pola ini tidak dilanjutkan lagi

Dalam melakukan proses pemberdayaan, ada beberapa tahapan yang dalam dilakukan oleh seorang fasilitator pemberdayaan. Randi R. Wrihatnolo mengemukakan bahwasanya ada tiga tahapan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahap penyadaran

Target yang akan diberdayakan pada tahapan ini harus diberikan suatu pencerahan berupa pemberian penyadaran bahwa mereka itu mempunyai hak untuk memiliki sesuatu yang di inginkan. Misalnya yang dijadikan target adalah masyarakat miskin. Mereka diberikan pemahaman bahwa mereka bisa menjadi berada jika mereka memiliki kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya.

b. Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan (*capacity bulding*) atau tahap memampukan yaitu tahap pemberian daya atau kuasa, artinya yang orang atau kelompok yang diberdayakan harus mampu terlebih dahulu. Misalnya sebelum masyarakat diberikan daya, seharusnya diberikan program-program pemampuan untuk menjadikan mereka cakap dan mampu dalam menerima dan mengelola daya tersebut. Program pemampuan dapat berupa pelatihan, pembinaan, dan pendampingan.

c. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan merupakan tahapan pemberian power atau daya (*empowerment*). Pada tahapan ini, orang atau kelompok yang akan diberdaya diberikan daya, peluang, atau otoritas. Pemberian pada tahapan ini haruslah sesuai dengan kecakapan yang telah dimiliki oleh masyarakat selaku penerima daya. Tahap pendayaan sangat penting, karena seringkali pemberian daya kepada masyarakat yang akan diberdayakan tidak sesuai dengan kecakapan yang memadai, sehingga masyarakat tidak mampu mengembangkan daya yang diberikan kepadanya. Intinya adalah proses pemberian daya atau kekuasaan haruslah sesuai dengan kemampuan penerima daya (Randi R. Wrihatnolo, 2007: 2).

Untuk saat ini, pola dalam melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi yang diterapkan oleh Lazismu Kota Pekanbaru ada tiga tahapan, diantaranya ialah:

a. Tahapan Pembinaan Usaha

Dalam tahapan ini, mustahik akan dikumpulkan di dalam suatu ruangan dan Lazismu Kota Pekanbaru akan mendatangkan seseorang yang ahli dalam bidang kewirausahaan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada mustahik bagaimana membangun usaha yang produktif dan inovatif. Selain itu mustahik juga akan ditanamkan mindset kewirausahaan dengan tujuan agar mustahik berpikir menjadi seseorang yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain lagi. Salah satu bentuk pembinaan usaha yang dilakukan oleh Lazismu Kota Pekanbaru adalah seminar kewirausahaan. Waktu pelaksanaan pembinaan ini dilakukan setiap satu bulan sekali. Terkadang materi pembinaan yang diberikan berkaitan dengan aqidah dengan tujuan untuk membangun karakter Islam yang kuat didalam tubuh setiap mustahik.

Tahapan awal pola pemberdayaan Lazismu saat ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang telah dirancang oleh pihak Lazismu Kota Pekanbaru, terutama semenjak wabah corona saat ini masih cukup tinggi di Kota Pekanbaru. Menurut pimpinan Lazismu, tahapan pembinaan ini tidak rutin lagi dilakukan seperti biasanya dikarenakan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki Lazismu untuk memberikan pembinaan ini sangat terbatas. Untuk kegiatan seminar kewirausahaan dalam penerapan waktunya bersifat kondisional dan tidak menentu. Dengan kondisi seperti ini tentu akan merugikan mustahik dan juga Lazismu Kota Pekanbaru. Bagi mustahik keadaan ini akan membuat mereka menjadi bingung dan menghambat transfer ilmu kewirausahaan, selain itu mindset kewirausahaan yang ingin ditanamkan kepada mustahik tidak akan tercapai dikarenakan ketidakjelasan waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan usaha ini. Kerugian dari pihak Lazismu adalah program yang sudah dilaksanakan tidak akan berjalan sehingga tujuan awal dari tahapan pembinaan usaha ini tidak tercapai dan membuat proses pemberdayaan menjadi pincang.

b. Tahapan Monitoring Usaha

Monitoring usaha yang dimaksud dalam tahapan ini adalah pengawasan usaha mustahik yang dilakukan oleh Lazismu. Orang yang melakukan pengawasan ini biasa disebut dengan fasilitator. Fasilitator berperan sebagai orang yang mendampingi/memfasilitasi untuk memberdayakan dan memandirikan masyarakat dari masyarakat yang tidak berdaya menjadi masyarakat yang berdaya.

Kegiatan monitoring usaha dilakukan setiap dua minggu sekali atau satu bulan sekali. Tujuan dari monitoring usaha yaitu untuk memantau usaha yang sedang dijalankan oleh mustahik. Selain memantau, fasilitator juga akan berdiskusi kepada mustahik mengenai perkembangan usaha yang dijelankannya, fasilitator juga akan memberikan masukan serta solusi kepada mustahik ketika terjadi kendala di lapangan mengenai usaha mereka.

Dari kesenjangan ini tentu akan menimbulkan masalah dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi. Ketika monitoring usaha tidak dapat dilaksanakan secara rutin dan terjadwal akan membuat mustahik menjadi kebingungan ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan mengenai usaha

mereka di lapangan. Salah satu permasalahan tersebut ketika tidak adanya perhatian dari fasilitator akan membuat mustahik menggunakan modal usaha tidak sesuai fungsinya dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga modal usaha tersebut tidak dapat digunakan kembali untuk membangun usaha mereka. Tentu ini menjadi kerugian tersendiri bagi mustahik maupun Lazismu sehingga tujuan dari pemberdayaan ini tidak tercapai.

c. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi usaha adalah tahapan akhirdari proses kegiatan pemberdayaan yang diterapkan oleh Lazismu. Tujuan dari tahapan ini untuk melihat dan menilai sejauh apa tingkat kemandirian ekonomi dari setiap mustahik setelah di mengikuti kegiatan pemberdayaan ekonomi Lazismu Kota Pekanbaru. Tahapan akhir ini menjadi bahan evaluasi oleh Lazismu sejauh apa keberhasilan dari program pemberdayaan ekonomi tersebut.

Pada tahapan ini pula Lazismu Kota Pekanbaru akan menilai setiap mustahik yang berhak untuk tetap mendapatkan bantuan usaha dan mengikuti kegiatan pemberdayaan ekonomi Lazismu. Bilaa ditemukan mustahik yang melanggar kode etik yang telah ditetapkanoleh Lazismu, maka Lazismu akan memblacklist dan mengeluarkan mustahik tersebut dari program pemerdayaan ekonomi Lazismu dan tidak akan mendapatkan bantuan usaha lagi.

Evaluasi kegiatan pemberdayaan ekonomi Lazismu bersifat kondisional. Apabila kegiatan dilapangan masih berjalan dengan lancer maka evaluasi tidak perlu dilakukan, namun apabila terdapat kedala atau masalah dilapangan selama kegiatan pemberdayaan ekonomi berjalan, maka Lazismu Kota Pekaanbaru akan melakukan evaluasi program dan mengambil keputusan yang bertujuan untu menyelesaikan persoalan dari kegiatan pemberdayaan tersebut.

Analisi peneliti mengenai tahapan proses pemberdayaan yang telah diterapkan oleh Lazismu Kota Pekanbaru sudah bagus, yang mana ketika program pemberdayaan dimulai, mustahik telah diberikan pemahaman tentang menjadi seorang wirausahawan yang produktif dan inovatif. Tujuan dari pemahaman tersebut untuk mengubah mindset mustahik menjadi mindset wirausahawan yang sukses. Pemahaman ini akan memberikan kesadaran di dalam diri mustahik akan perlunya menjadi seorang wirausahawan yang inovatif terutama di era globalisasi

saat ini. Dari hasil wawancara peneliti dengan mustahik, peneliti masih menemukan beberapa mustahik yang belum bisa merubah mindsetnya menjadi seorang wirausahawan dikarenakan mustahik tersebut belum bisa memanfaatkan program pemberdayaan ini untuk merubah taraf ke sejahteraannya sehingga mustahik tersebut gagal dalam menjalankan usahanya. Temuan yang seperti harus menjadi perhatian penting bagi Lazismu dan segera berdialog dengan mustahik akan pentingnya berwirausaha untuk mengubah nasib hidup mereka. Harapannya dengan adanya pendekatan secara persuasive yang dilakukan oleh pihak Lazismu dapat membangun kembali kepercayaan diri mustahik untuk memulai dan melanjutkan kembali usahanya tersebut.

Selanjutnya setelah mustahik bisa merubah mindset mereka maka Lazismu mulai memberikan materi-materi tentang kewirausahaan seperti materi bagaimana menjalankan usaha yang produktif ataupun tentang pengelolaan keuangan usaha yang baik agar usaha yang akan atau telah dijalankan dapat terus berkembang. Ada beberapa cara yang telah diterapkan oleh Lazismu dalam mentransfer pengetahuan tentang kewirausahaan. Cara yang pertama yaitu mengadakan seminar kewirausahaan untuk seluruh mustahik, dan yang selanjutnya adalah melakukan pembinaan secara persuasive. Biasanya dalam pembinaan ini mustahik akan berdiskusi mengenai usaha yang telah mereka kembangkan. Akan tetapi yang menjadi permasalahannya saat ini adalah konsistensi dari Lazismu dalam mengadakan seminar kewirausahaan dan juga pembinaan. Penyebab utamanya dikarenakan tidak adanya tenaga ahli pemberdayaan ekonomi di dalam tubuh Lazismu sendiri sehingga program tersebut sering terbengkalai tanpa adanya kejelasan.

Tahapan terakhir yaitu memberikan bantuan usaha yang dibutuhkan oleh masing-masing mustahik. Untuk mendapatkan bantuan usaha ini mustahik diharuskan untuk mengajukan proposal bantuan usaha, setelah proposal di terima oleh Lazismu maka tim Lazismu akan melakukan survey menuju tempat usaha mustahik. Apabila Lazismu menyetujui proposal tersebut maka Lazismu akan mencairkan bantuan usaha tersebut dan memberikannya langsung kepada mustahik. Bantuan usaha yang telah diberikan Lazismu kepada mustahik seperti bantuan modal usaha dan juga peralatan usaha seperti mesin jahit ataupun gerobak

usaha. Untuk modal usaha Lazizmu akan memberikan bantuan secara bertahap dan melihat perkembangan dari usaha mustahik tersebut. Apabila usaha mustahik berkembang dan mustahik membutuhkan tambahan modal maka Lazizmu akan menyalurkannya kembali sesuai dengan kebutuhan mustahik. Begitu pula dengan gerobak usaha, apabila gerobak usaha tersebut sudah tidak digunakan lagi oleh mustahik maka Lazizmu akan mengambil kembali gerobak tersebut dan menyalurkannya kembali kepada mustahik yang membutuhkannya.

Jadi, dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya yang diberikan Lazizmu dalam memberdayakan ekonomi mustahik di Kota Pekanbaru, antara lain :

- a) Lazizmu sudah berhasil mempromosikan lembaga mereka menjadi lembaga zakat yang dipercaya oleh masyarakat dalam menyalurkan zakat, infaq dan sadaqah.
- b) Lazizmu sudah melakukan berbagai upaya dalam memberdayakan ekonomi mustahik seperti memberikan bantuan, mengadakan seminar kewirausahaan maupun pengajian keagamaa, akan tetapi tingkat keberhasilan dari program pemberdayaan ini masih rendah dikarenakan tingkat kesadaran mustahik dalam mengelola keuangan wirausaha masih kurang dan juga partisipasi mustahik dalam setiap kegiatan program pemberdayaan rendah. Permasalahan ini tidak lepas dari kurang fokusnya Lazizmu dalam menjalankan Program Pemberdayaan dan juga tidak adanya tenaga ahli pemberdayaan dari Lazizmu untuk menjalankan program tersebut sehingga program pemberdayaan tidak sesuai hasilnya dengan target yang telah ditetapkan.
- c) Lazizmu rutin melakukan monitoring dan pendampingan usaha kepada setiap mustahik dengan tujuan agar program pemberdayaan dapat berjalan dengan efektif.

B. Upaya Lazizmu Dalam Memberdayakan Intelektual dan Spritual Masyarakat Lemah.

Newstrom dan Davis memaknai pemberdayaan sebagai proses yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada pekerja melalui saling menukar informasi yang relevan dan ketentuan tentang pengawasan atas faktor-faktor yang mempengaruhi

prestasi kerja (Wibowo, 2016: 350). Sutari seperti dikutip oleh Fatimah mengatakan bahwa berdaya secara intelektual meliputi kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan dapat melakukan apa yang dikehendaknya sendiri tanpa beketergantungan kepada orang lain (Setiawan Arief Wijayanto, 2019: 173).

Tenaga ahli (fasilitator) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan, sebagaimana fasilitator berperan sebagai orang yang mendampingi/memfasilitasi untuk memberdayakan dan memandirikan masyarakat dari masyarakat yang tidak berdaya menjadi masyarakat yang berdaya. Salah satu bentuk kegiatan monitoring itu dapat di lihat pada gambar di atas. Peran utama dari fasilitator diantaranya:

- 1) Sebagai moderator, peran ini dilakukan apabila dalam proses belajar, masyarakat dan fasilitator sama-sama memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam obyek yang sama.
- 2) Sebagai motivator, peran ini dijalankan apabila pengetahuan dan pengalaman tertentu hanya dipunyai oleh sebagian masyarakat.
- 3) Sebagai narasumber, peran ini dijalankan apabila topik pembahasan merupakan hal baru bagi masyarakat.
- 4) Sebagai mediator, apabila fasilitator maupun masyarakat tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup mengenai topik yang dibahas, maka peran fasilitator ialah memediasi agar bisa mendatangkan narasumber yang dibutuhkan.

Terkait permasalahan yang berhubungan dengan pemberdayaan, juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Ar-Ra'ad 11, yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ أَوْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'ad: 11).

Dari ayat di atas berimplikasi adanya upaya untuk selalu berusaha dan merubah keadaan. Dengan adanya usaha dan upaya merubah keadaan kearah yang lebih baik dapat mengantarkan kepada tujuan. Islam menganjurkan umat manusia agar bisa mandiri dalam menjalani hidup, kemandirian tidak hanya sekedar mampu secara ekonomis, akan tetapi juga bisa mempertanggungjawabkan kemandirian tersebut (Setiawan Arief Wijayanto, 2019: 173).

Pada dasarnya tujuan pemberdayaan baik dalam bentuk pelatihan, pengajian maupun seminar kewirausahaan adalah salah satu cara untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu yang mengalami masalah, khususnya masalah kemiskinan, dan agar seseorang bisa mengelola aspek-aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, intelektual maupun aspek sosial.

Sejalan dengan hal di atas, terkait aspek pemberdayaan itu sendiri, Havighurst mengatakan bahwa terdapat tiga aspek pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a) Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur perekonomiannya. Bagaimana seseorang dapat menggunakan dan mengatur keuangannya sendiri dengan baik tanpa harus bergantung pada orang lain serta mampu untuk memiliki penghasilan sendiri.

b) Aspek Intelektual

Aspek intelektual berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya. Bagaimana seseorang bisa mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membantu dan meringankan masalah atau beban yang alami oleh orang lain.

c) Aspek Sosial

Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa harus menunggu aksi ataupun perintah dari orang lain.

d) Aspek Spritual

Kemiskinan spiritual adalah kemiskinan yang tidak ada kaitannya dengan kekurangan harta benda duniawi, tetapi terkait dengan kurangnya akan iman atau

jiwa. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَى النَّفْسِ

Artinya: “Kaya itu bukanlah lantaran banyak harta. Tetapi, kaya itu adalah kaya jiwa.” (HR Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas mengingatkan kepada kita bahwa orang yang kaya harta bisa saja ia sesungguhnya adalah orang miskin disebabkan karena lemahnya jiwa atau iman. Orang seperti ini disebut orang miskin spiritual. Miskin spiritual bisa sama bahayanya dengan miskin material. Tidak jarang kita jumpai beberapa orang kaya enggan mengeluarkan zakat dan sedekahnya karena jiwa atau hatinya memang miskin. Mereka sesungguhnya telah kufur atau ingkar dari perintah Allah.

Pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Lazizmu merupakan pengembangan dari konsep pemberdayaan barat. Zakat bukan hanya dari segi ekonomi sosial saja, akan tetapi zakat juga memiliki dimensi spritualnya karena zakat adalah perintah agaman yang diwajibkan kepada orang yang memiliki rezeki, sedangkan rezeki dalam pandangan Islam adalah pemberian Allah SWT.. sebagaimana dalam firman Allah SWT:

فَإِذَا بَلَغَ الْأَجَلُ مَسْكُوهِنَّ مَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ مَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ۗ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا

Artinya: "Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." (Q.S. At-Thalaq: 2-3)

Jika dikaitkan dengan pendapat Havighurst dalam aspek pemberdayaan masyarakat, yang menjadi masalah adalah aspek intelektual mustahik yang berakaitan dengan pemahaman mereka dalam mengelola usaha. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi baik antara pihak Lazizmu dengan mustahik, informasi dari Lazizmu tidak sampai kepada mustahik, sehingga mustahik tidak mengetahui dan tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini terbukti dengan kurangnya partisipasi

mustahik dari program kemandirian umat untuk mengikuti kegiatan seminar kewirausahaan.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Lazizmu Lazizmu telah melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan intelektual dan spiritual mustahik, seperti melaksanakan kegiatan pengajian yang bertujuan untuk memperbaiki moral dan akhlak para mustahik, mengadakan seminar kewirausahaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para mustahik mengenai bagaimana membangun serta menjalankan usaha dengan baik. Akan tetapi, Lazizmu masih mengalami beberapa kendala dalam menjalankan program pemberdayaan tersebut. Upaya memberdayakan intelektual yang telah dilakukan oleh Lazizmu, secara umum masih belum merubah pandangan dan pola pikir mustahik. Ini adalah permasalahan utama yang harus dicari solusinya oleh pihak Lazizmu sehingga pola pikir mustahik bisa berubah yang mengharapkan bantuan menjadi merasa cukup dan tidak mengharapkan bantuan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Upaya Lazizmu Dalam Memandirikan Mustahik di Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa Lazizmu Kota Pekanbaru telah melakukan berbagai upaya dalam Memandirikan Mustahik Di Kota Pekanbaru secara ekonomi maupun intelektual.

Adapun upaya Lazizmu untuk memberdayakan ekonomi masyarakat kurang mampu bila ditinjau dari aspek pengelolaan zakat dan aspek kepercayaan masyarakat berhasil, ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah muzakki dari tahun ke tahun. Kepercayaan itu timbul karena masyarakat dapat membuktikan bahwa zakat yang mereka keluarkan Nampak wujudnya untuk membantu perekonomian masyarakat yang berpendapatan rendah, apalagi orang yang dibantu oleh Lazizmu ini adalah orang-orang yang tidak hanya mengejar peningkatan ekonomi saja, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan spiritual, umpamanya para mustahik rajin shalat dan juga baik akhlaknya.

Adapun upaya Lazizmu untuk memberdayakan ekonomi masyarakat kurang mampu bila ditinjau dari aspek pengelolaan program pemberdayaan ekonomi belum dapat dikatakan berhasil. Ini disebabkan karena Lazizmu kekurangan tenaga ahli dalam bidang pemberdayaan sehingga kegiatan program tersebut tidak dapat berjalan dengan

maksimal. Selain itu pola atau metode yang telah diterapkan untuk memberdayakan mustahik tidak berjalan secara rutin seperti kegiatan monitoring usaha mustahik, padahal kegiatan monitoring sangat berperan penting dalam pengembangan usaha mustahik. Efek dari tidak berjalannya kegiatan ini adalah tidak berputarnya modal usaha mustahik dikarenakan modal usaha tersebut digunakan mustahik untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti kebutuhan sekolah anak ataupun kebutuhan rumah tangga.

Adapun upaya Lazizmu untuk memberdayakan intelektual dan spritual masyarakat kurang mampu *pertama*, Lazizmu Kota Pekanbaru mengadakan kegiatan seminar kewirausahaan bagi mustahik. Kegiatan tersebut, belum memberikan dampak positif bagi pengetahuan mustahik, dikarenakan informasi mengenai kegiatan tersebut tidak tersampaikan kepada seluruh mustahik dari program kemandirian umat (program PKU), sehingga partisipasi mustahik untuk mengikuti kegiatan tersebut masih rendah. *Kedua*, Mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Program ini berjalan dengan baik sebelum masa pandemi covid-19. Dampak yang dirasakan mustahik terhadap kegiatan tersebut sangat baik, dan pengetahuan mustahik tentang akidah keIslaman bertambah..

REFERENSI

Sumber Referensi Buku

- Ali Attabik. 1998. Kamus Kontemporer Arab-Indonesia. Yogyakarta. Multi Karya Grafika.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta. Cet. Ke-13.
- Bungin M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Remaja Rodhaskarya.
- Elfira Ninil. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan.
- Euis Amalia. 2009. *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM Di Indonesia*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).Gunawan Imam.2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*.Jakarta. PT. Bumi Aksara.

- Ginandjar Kartasasmita. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta. PT. Pustaka Cidesindo.
- Hadi Soetrisno. 1980. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta. ANDI.
- Hafidhuddin Didin. 2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta. Gema Insani.
- Nurhayati Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Prastowo Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta. Ar-RuzzMedia.
- Rozalinda. 2014. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada). Sahroni Oni. dkk. 2018. *Fiqih Zakat Kontemporer*. Depok. PT RajaGrafindo Persada.
- Salam. Syamsir dan Aripin Jaelani. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. UIN Press.
- Sedarmayanti. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung. PT Refika Aditama. Soekanto Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Soelaeman M. Munandar. 1993. *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung. Eresco.
- Suryabrata Sumadi. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Subagyo Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori & Praktik*. Jakarta. Rineka.
- Wijayanto Setiawan Arief. Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kemandirian
- Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja Edisi Kelima*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- W. Gulo. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Sumohadiningrat. Gunawan. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta. Bina Rena Pariwara.
- Sumber Referensi Jurnal**
- Ahmad Sainul. "Anak Yatim Sebagai Mustahik Zakat". Jurnal El-Qanuny Vol. 5 No. 1 Edisi Januari 2019.
- Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA. 2019. Jurnal Agastya. Vol. 9. No. 2. Juli.

- Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2.No. 1.Januari 2013.
- Erni Febrina Harahap. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 3, No. 2 Mei 2012 ISSN : 2086 – 5031.
- Erni Febrina Harahap. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 3.No. 2. Mei 2012 ISSN : 2086 – 5031.
- Harahap. Erni Febrina. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.Vol. 3.No. 2. Mei 2012 ISSN: 2086 – 5031.
- Irsad Andriyanto. 2014. "Pemberdayaan Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat". *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 1.No. 2
- Mirad Safri dan Sumarno. Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.Vol. 1.No. 1.Maret 2014.
- Munawar Noor. 2011. "*Pemberdayaan Masyarakat*". *Jurnal Ilmiah CIVIS*.Vol.I.No. 2.Juli.
- Ninil Elfira."Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok".*Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2. No. 1.Januari 2013.
- NoorMunawar. *Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Civis*. Volume I. No 2. Juli 2011.
- Safri Mirad dan Sumarno. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat". *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1.No. 1.Maret 2014.
- Sukiarman.Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.Vol. 20.No. 1. April 2017.
- Widjajanti Kesi. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12.No. 1.Juni 2011.
- Zakiatun Nufus. Optimalisasi Manajemen Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Mustahiq Pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung. (Tesis S2 Konsentrasi Ekonomi Syariah PPs-IAIN Raden Intan Lampung, Tahun 2018).

Ulfi Putra Sany. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an. Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1. 2019.

Sukarno L. Hasyim. Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. Jurnal Lentera. Vol. 14. No. 2 September 2016.